

Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa

Peer Conformity to Smoking Behavior of College Students

Rr. Salwa Zasya Aura Kharisma¹, Lolita Sary^{2*}, Wayan Aryawati³

¹²³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

*Korespondensi penulis:
lolita@malahayati.ac.id

Diterima (<i>Recieved</i>)	: 23 Agustus 2023
Direvisi (<i>Revised</i>)	: 21 Oktober 2023
Diterima untuk diterbitkan (<i>Accepted</i>)	: 7 November 2023

ABSTRAK

Latar Belakang. Perilaku merokok merupakan perilaku berbahaya yang masih saja dinormalisasikan dan dianggap masalah yang remeh oleh masyarakat. Faktor yang menjadi pemicu perilaku merokok di antaranya adalah pengaruh orang tua, faktor kepribadian, pengaruh iklan dan konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya merupakan pengaruh tertinggi untuk berperilaku merokok terutama bagi remaja karena masa remaja adalah masa pencarian jati diri maka mereka akan mencoba segala hal.

Tujuan. Mengetahui hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok.

Metode. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi sejumlah 525 mahasiswa laki-laki angkatan 2022 di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Bandar Lampung. Pengambilan sampel yaitu 293 mahasiswa yang merokok dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan *google form* yang disebarakan melalui 13 ketua kelas dari 13 program studi. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Hasil. Terdapat hubungan konformitas teman dekat ($p\text{-value } 0,001 < 0,05$) dengan OR sebesar 20,476, konformitas teman kelompok kecil ($p\text{-value } 0,003 < 0,05$) dengan OR sebesar 0,397, dan konformitas teman kelompok organisasi ($p\text{-value } 0,002 < 0,05$) dengan OR sebesar 0,422 terhadap perilaku merokok. Tidak ada hubungan konformitas teman kelompok geng ($p\text{-value } 0,077 > 0,05$) dan konformitas teman kelompok besar ($p\text{-value } 0,754 > 0,05$) terhadap perilaku merokok mahasiswa.

Kesimpulan. Perilaku merokok pada mahasiswa disebabkan oleh konformitas teman dekat, teman kelompok kecil dan teman kelompok organisasi.

Kata Kunci: konformitas teman sebaya, perilaku merokok, remaja

ABSTRACT

Background. Smoking behavior is a hazardous practice that continues to be normalized and trivialized by society. Factors contributing to smoking behavior include parental influence, personality factors, advertising influence, and peer conformity. Peer conformity holds the highest influence on smoking behavior, especially among teenagers, as adolescence is a period of self-discovery during which they explore various activities.

Aim. To determine the relationship between peer conformity and smoking behavior.

Method. Quantitative research of a cross-sectional design was conducted. The population consisted of 525 male students from the 2022 cohort, with a sample of 293 smoking students selected using purposive sampling technique. Data collection was carried out using a Google Form. Univariate data analysis was performed using frequency distribution, and bivariate analysis was conducted using the chi-square test.

Results. There is a significant relationship between conformity with close friends ($p\text{-value } 0.001 < 0.05$) with an odds ratio (OR) of 20.476, a significant relationship between conformity with small group friends ($p\text{-value } 0.003 < 0.05$) with an OR of 0.397, and a significant relationship between conformity with organization group friends ($p\text{-value } 0.002 < 0.05$) with an OR of 0.422 concerning smoking behavior. There is no significant relationship between conformity with gang group friends ($p\text{-value } 0.077 > 0.05$) and large group friends ($p\text{-value } 0.754 > 0.05$) and student smoking behavior.

Conclusion. The smoking behavior in students is caused by conformity with close friends, small group friends, and organization group friends.

Keywords: peer conformity, smoking behavior, youth

PENDAHULUAN

Perilaku merokok masih menjadi permasalahan dunia yang dampaknya sangat besar tetapi masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia¹, pada tahun 2020 jumlah perokok berusia 15 tahun ke atas mencapai 991 juta orang. Setiap tahun, tiga juta jiwa kehilangan nyawa lebih cepat karena penggunaan tembakau yang memicu penyakit kardiovaskular seperti serangan jantung dan *stroke*. Ini merupakan penyebab utama kematian global, seperti yang dinyatakan dalam peringatan Hari Tanpa Tembakau Dunia. Statistik tersebut juga termasuk 890,000 kematian yang dialami oleh mereka yang terpapar asap rokok sebagai perokok pasif². Penyakit Paru Obstruktif Kronis atau PPOK adalah penyakit yang menjadikan rokok penyebab utamanya. Pada tahun 2019, terdapat sekitar 3,23 juta kematian yang disebabkan oleh PPOK. Pada tahun 2020, *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* memproyeksikan secara epidemiologis bahwa hingga tahun 2060, prevalensi PPOK akan terus meningkat karena meningkatnya jumlah individu yang merokok.³

Indonesia memiliki kontribusi perokok yang cukup besar. Persentase merokok pada penduduk umur lebih dari 15 tahun di Indonesia, tahun 2020 (29,03%), tahun 2021 (28,69%) dan tahun 2022 (28,96%). Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang menduduki peringkat pertama selama 3 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2019 (34,39%), tahun 2020 (33,43%) dan tahun 2021 (34,07%).⁴

Data terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa 40,6% remaja Indonesia tergambarkan perbandingan, dimana dua dari tiga anak laki-laki dan satu dari lima anak perempuan, telah mencoba produk tembakau. Proporsi umur pertama kali merokok pada penduduk lebih dari 10 tahun paling banyak umur 15-19 tahun (51,97%) dan 20-24 tahun (24,44%).⁵ Rentang umur ini merupakan masa remaja. Paparan tembakau pada usia muda tidak hanya berpotensi menghasilkan perokok seumur hidup, tetapi juga bisa berdampak negatif pada risiko penghambatan pertumbuhan. Selain itu, dapat

meningkatkan kemungkinan terkena penyakit kronis tidak menular (PTM) seperti penyakit jantung, penyakit pernapasan kronis, diabetes, dan kanker ketika mereka mencapai usia dewasa.⁶

Sangat berbahaya dampak yang akan diderita oleh remaja yang merokok yaitu generasi sakit di masa mendatang. Terdapat lima macam kelompok teman sebaya pada remaja, yaitu teman dekat, teman kelompok kecil, teman kelompok besar, teman kelompok yang terorganisir, dan teman kelompok geng. Kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam konformitas sosial.⁷ Konformitas teman sebaya akan memainkan peran dalam pembentukan identitas sosial dan pengembangan sosial individu. Oleh karena itu, remaja dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Hasil penelitian oleh Rochayati, menyatakan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, semakin tinggi pula perilaku merokok yang dimiliki.⁸ Menurut hasil penelitian Amalia Mintarso⁹, hubungan yang dekat bersama atas dasar rasa percaya dengan teman sebayanya akan mendorong individu untuk percaya bahwa yang dilakukan teman dekatnya merupakan hal yang patut diikuti. Begitu pula dengan hasil penelitian Komasari⁷ yang menyatakan bahwa kondisi yang paling banyak melakukan perilaku merokok yaitu ketika subjek berkumpul dengan teman sebaya (27,96%).

Remaja di Provinsi Lampung menyumbang kontribusi perokok. Kampus adalah salah satu tempat bagi remaja untuk menempuh pendidikan lanjut. Hasil survey pendahuluan di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Bandar Lampung dengan mahasiswa terbanyak angkatan 2022 sejumlah 525 mahasiswa dan didapatkan 54,8%-nya berperilaku merokok. Banyak teman sebaya di lingkungan mahasiswa akan tetapi belum diketahui jenis konformitas teman sebaya yang memiliki hubungan terhadap perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*.

Populasi adalah mahasiswa laki-laki angkatan 2022 yang merokok yaitu sejumlah 525 mahasiswa. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 293 mahasiswa. Pengambilan data menggunakan *google form* yang disebarluaskan melalui 13 orang ketua kelas dari 13 program studi selama 3 bulan di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Bandar Lampung. Melalui analisis univariat, dilakukan pendeskripsian semua variabel penelitian dengan menggunakan tabel dan grafik. Analisa bivariat bertujuan, mencari hubungan dua variabel menggunakan uji *Chi Square*. Penelitian ini menguji hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok.

HASIL

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan usia menurut WHO terbagi dua, yaitu pada usia 15-19 tahun atau remaja tengah (*mid adolescence*) sejumlah 168 responden (57,3%) dan 20-23 tahun atau remaja akhir (*late adolescence*) sejumlah 125 mahasiswa (42,7%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	n	%
15 – 19 tahun (<i>mid adolescence</i>)	168	57,3%
20 – 23 tahun (<i>late adolescence</i>)	125	42,7%

Dari tabel 2 diketahui bahwa persentase perokok terhadap jumlah total mahasiswa pada tiap program studi yang paling tinggi adalah program studi psikologi berjumlah 6 dari 7 mahasiswa (85%) dan persentase paling kecil adalah program studi kedokteran umum sejumlah 10 dari 51 mahasiswa (20%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Program Studi

Program Studi	Perokok (n)	Mahasiswa (n)	%
Kesehatan Masyarakat	5	10	50
Keperawatan	25	32	78
Psikologi	6	7	85
Farmasi	10	22	45
Analisis Farmasi dan Makanan	5	9	56
Kedokteran	10	51	20

Hukum	35	53	81
Manajemen	73	108	67
Akuntansi	10	21	48
Teknik Sipil	32	60	53
Teknik	24	45	47
Lingkungan	31	59	49
Teknik Industri	27	48	52

Berdasarkan tabel 3, diketahui dari 276 responden yang memiliki konformitas teman dekat, 93,48%-nya merupakan perokok sedang-berat. Dari 17 responden yang tidak memiliki konformitas teman dekat, 58,8%-nya merupakan perokok ringan. Hasil uji *chi-square* ($p\text{-value } 0.0005 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak, yaitu adanya hubungan konformitas teman dekat terhadap perilaku merokok. Dengan nilai OR sebesar 20,476 berarti responden yang memiliki konformitas teman dekat berisiko 20,476 kali lebih besar untuk berperilaku merokok sedang-berat dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki konformitas teman dekat. Artinya, semakin tinggi nilai konformitas teman dekat, semakin tinggi risiko atau prevalensi perilaku merokok.

Sebanyak 201 responden yang memiliki konformitas teman kelompok kecil, 63,68%-nya merupakan perokok sedang-berat. Dari 92 responden yang tidak memiliki konformitas teman kelompok kecil, 18,5%-nya merupakan perokok ringan. Hasil uji *chi-square* ($p\text{-value } 0,03 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak. Ada hubungan konformitas teman kelompok kecil terhadap perilaku merokok. Dengan nilai OR sebesar 0.397 ($OR < 1$), yang menjadikan variabel konformitas teman kelompok kecil menjadi faktor pencegah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan konformitas teman kelompok kecil dapat mencegah terjadinya perilaku merokok. Artinya, semakin tinggi nilai konformitas teman kelompok kecil, maka semakin rendah risiko atau prevalensi perilaku merokok.

Didapatkan dari 152 responden yang memiliki konformitas teman organisasi, 65,13%-nya merupakan perokok sedang-berat. Dari 141 responden yang tidak memiliki konformitas teman organisasi, 18,44%-nya merupakan perokok ringan. Hasil uji *chi-square* ($p\text{-value } 0.02 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak, yaitu adanya hubungan konformitas teman kelompok organisasi terhadap perilaku

merokok. Hasil analisis nilai OR yang didapat sebesar 0,422 ($OR < 1$), yang menjadikan variabel konformitas teman kelompok organisasi, maka semakin rendah

risiko atau prevalensi perilaku merokok. Diketahui dari 98 responden yang memiliki konformitas teman kelompok geng, 84,69%-nya merupakan perokok sedang-berat

Tabel 3. Hubungan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok

Konformitas	Perilaku Merokok				Total		P value	OR (CI 95%)
	Sedang-Berat		Ringan		n	%		
	n	%	n	%				
Temannya Dekat								
Ada	258	93,48	18	6,52	276	100	0,03	20,476 (6,970 – 60,151)
Tidak Ada	7	41,2	10	58,8	17	100		
Temannya Kelompok Kecil								
Ada	128	63,68	73	36,3	201	100	0,03	0,397 (0,218 – 0,724)
Tidak Ada	75	81,52	17	18,5	92	100		
Temannya Kelompok Organisasi								
Ada	99	65,13	53	34,87	152	100	0,02	0,422 (0,246 – 0,725)
Tidak Ada	115	81,56	26	18,44	141	100		
Temannya Kelompok Geng								
Ada	83	84,69	15	15,31	98	100	0,077	1,857 (0,981 – 3,515)
Tidak Ada	146	74,87	49	25,13	195	100		
Temannya Kelompok Besar								
Ada	75	79,79	19	20,21	94	100	0,754	1,153 (0,631– 2,108)
Tidak Ada	154	77,39	45	22,61	199	100		

. Dari 195 responden yang tidak memiliki konformitas teman kelompok geng, 25,13%-nya merupakan perokok ringan. Hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,077 > 0,05 yang berarti H_0 diterima, yaitu tidak adanya hubungan konformitas teman kelompok geng terhadap perilaku merokok. Hasil analisis nilai OR yang didapat sebesar 1,857.

Diketahui dari 94 responden yang memiliki konformitas teman kelompok besar, 79,79% merupakan perokok sedang-berat. Dari 199 responden yang tidak memiliki konformitas teman kelompok besar, 22,61%-nya merupakan perokok ringan. Hasil uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,754 (> 0,05) yang berarti H_0 diterima, yaitu tidak adanya hubungan konformitas teman kelompok besar terhadap perilaku merokok. Hasil analisis nilai OR sebesar 1,153.

DISKUSI

Perilaku Merokok

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan¹¹, terdapat 24,3% perilaku merokok secara nasional. Provinsi Lampung dengan persentase lebih tinggi, yaitu 28,1%. Perilaku merokok yang dilakukan oleh responden sebagian besar dengan perilaku merokok sedang-berat (78,2%), sedangkan perilaku merokok ringan (21,8%).

Hasil penelitian Siahaan dan Malinti¹² didapatkan responden mayoritas berada pada kategori perokok sedang (46,7%). Hasil penelitian yang sama juga didapat Fadholi *et al*¹³ dimana responden mayoritas termasuk dalam kategori sedang (50%) dan kategori berat (33,33%). *Theory of Triadic Influence* yang dicetuskan oleh Brian R., John Petraitis *et al*¹⁴, dimana teori ini mengintegrasikan variabel dan proses dari teori sosiologi dan psikologi yang dirangkum ke dalam tiga agen, yaitu lingkungan budaya, situasi sosial, dan

personal. Ketiga agen memiliki sub-agen tersendiri, terutama agen situasi sosial memiliki sub-agen orang tua dan teman. Agen lingkungan, sosial, dan personal secara bersama-sama memengaruhi intensi dan perilaku individu, termasuk perilaku merokok pada remaja.

Berdasarkan indikator perilaku merokok dalam penelitian ini, dikatakan perokok sedang-berat jika menghabiskan lebih dari 10 batang rokok perhari. Perokok ringan menghabiskan kurang dari atau sama dengan 10 batang rokok perhari. Jumlah batang rokok yang di-konsumsi oleh responden dapat dipengaruhi oleh situasi sosial dimana ada peran orang tua dan teman untuk mereka berperilaku merokok. Tapi disisi lainnya, lingkungan dan budaya juga mempengaruhi perilaku individu untuk merokok. Hasil penelitian membuktikan bahwa konformitas teman berpengaruh terhadap perilaku merokok pada responden.

Konformitas Teman Dekat

Berdasarkan hasil uji statistik dimana responden yang memiliki konformitas teman dekat berpeluang untuk berperilaku merokok sedang-berat sebanyak 20,476 kali lebih besar dibandingkan yang tidak memiliki konformitas teman dekat.

Penelitian ini sama dengan penelitian Anisa dan Saniwati¹⁵ dimana koefisien kontingensi penelitian ini menghasilkan 49,6% yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan hubungan yang cukup kuat antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok. Teman dekat menjadi faktor penting yang menentukan pilihan seorang remaja. Jika sebelumnya orang tua tidak bisa menjelaskan nilai-nilai perilaku yang dapat dipegang sejak kecil, maka dapat dipastikan remaja akan mencari kenyamanan di luar. Dengan tidak memiliki nilai yang dianut dengan kuat sejak dari rumah, remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama untuk perilaku negatif, yaitu perilaku merokok.

Menurut teori Jackson pada tahun 1997, ada beberapa faktor konformitas teman dekat yang dapat memengaruhi remaja untuk merokok, seperti tingkat keintiman, frekuensi interaksi, identifikasi dengan teman dan pola

komunikasi.¹⁶ Teman dekat cenderung memiliki tingkat keintiman yang lebih tinggi dengan remaja, yang membuat pengaruh mereka menjadi lebih signifikan. Remaja cenderung lebih terbuka terhadap pendapat dan saran dari teman dekat mereka. Remaja juga lebih sering berinteraksi dengan teman dekat dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan indikator konformitas teman dekat, responden setuju telah mengalami konformitas teman dekat pada pernyataan informatif. Hal ini berarti bahwa alasan terjadinya konformitas teman dekat pada mahasiswa didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar dengan memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial. Mereka melakukannya dengan cara mendengarkan dan menanyakan pendapat orang lain sebelum melakukan suatu tindakan.

Konformitas teman dekat terjadi karena dapat dipengaruhi oleh intensitas berinteraksi setiap hari. Interaksi yang lebih sering memberikan kesempatan lebih banyak bagi teman dekat untuk memengaruhi perilaku remaja. Hasil penelitian terbukti bahwasanya konformitas teman dekat berpengaruh terhadap perilaku merokok pada responden.

Konformitas Teman Kelompok Kecil

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* terdapat hubungan konformitas teman kelompok kecil terhadap perilaku merokok pada mahasiswa. Didapat nilai OR sebesar 0,937 yang berarti konformitas teman kelompok kecil menjadi variabel protektif perilaku merokoknya.

Hasil penelitian Fitriyani *et al*¹⁷ menyatakan bahwa tekanan dalam kelompok dianggap sebagai faktor yang penting dalam memengaruhi remaja untuk berperilaku merokok. Hal ini karena terkait dengan proses perkembangan kepribadian dan sosial yang terjadi pada masa remaja awal. Dimana apa yang mereka lakukan adalah tindakan yang benar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wibowo¹⁸, terdapat pengaruh positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok dengan beta 0.348, T hitung 2.940 dan nilai *p-value* 0.005. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Hitipeuw¹⁹ yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas kelompok dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar. Hubungan tersebut memiliki koefisien korelasi sebesar 0.557 dan signifikansi < 0.05 .

Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori penerimaan sosial. Teori ini menjelaskan suatu keadaan dimana keberadaan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat dan hangat dalam suatu kelompok.⁷ Penerimaan sosial juga berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan penanda keberhasilan yang digunakan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial. Penerimaan sosial menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya.

Berdasarkan indikator konformitas teman kelompok kecil, dikatakan responden memiliki konformitas teman kelompok kecil jika responden setuju pada pernyataan normatif. Hal ini berarti terjadinya konformitas teman kelompok kecil pada mahasiswa didasarkan pada keinginan individu untuk disukai dan rasa takut akan penolakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman kelompok kecil berpengaruh terhadap perilaku merokok pada responden.

Konformitas Teman Kelompok Organisasi

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* terdapat hubungan konformitas teman kelompok organisasi terhadap perilaku merokok. Namun, semakin tinggi nilai konformitas teman kelompok organisasi maka semakin rendah risiko atau prevalensi perilaku merokoknya (OR = 0,422).

Pada teori *Lawrence Green*²⁰ terdapat faktor-faktor perubahan perilaku. Salah satunya adalah *reinforcing factors* atau faktor penguat yang di dalamnya terdapat dukungan sosial seperti penguatan dari keluarga, teman, dan komunitas. Faktanya ini dapat memperkuat perilaku sehat dan membantu menjaga motivasi individu untuk melanjutkan perilaku tersebut. Teman organisasi termasuk ke dalam *reinforcing factors* sebagai dukungan sosial dari teman. Organisasi memiliki peranan

sangat penting yang dapat memengaruhi khususnya bagi remaja dalam membentuk sikap dan perilaku. Jika remaja berada pada lingkungan yang baik, maka akan membentuk pribadi yang baik. Jika lingkungan buruk, maka remaja akan membentuk pribadi yang buruk. Komunikasi yang intens antara teman juga dapat lebih memengaruhi remaja untuk mengadopsi perilaku merokok.

Berdasarkan indikator konformitas teman organisasi, responden setuju telah mengalami konformitas teman organisasi pada pernyataan informatif. Hal ini berarti terjadinya konformitas teman organisasi pada mahasiswa didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar dengan memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial. Mereka mendengarkan dan menanyakan pendapat orang lain sebelum melakukan suatu tindakan. Konformitas teman organisasi terjadi karena dipengaruhi oleh intensitas berinteraksi setiap harinya. Interaksi yang lebih sering memberikan kesempatan lebih banyak bagi teman dekat untuk memengaruhi perilaku remaja. Hasil penelitian terbukti bahwasanya konformitas teman dekat berpengaruh terhadap perilaku merokok pada responden.

Konformitas Teman Kelompok Geng

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* tidak ada hubungan konformitas teman kelompok geng terhadap perilaku merokok. Hasil penelitian serupa oleh Ulfa²¹, diperoleh nilai *p-value* 1.43 (> 0.05), tidak terdapat hubungan pengaruh teman terhadap perilaku merokok remaja laki-laki menjadi perokok. Begitu juga dengan hasil penelitian oleh Utami²² yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara bentuk konformitas terhadap tipe perilaku merokok remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 97 Jakarta. Pada bentuk konformitas remaja membutuhkan adanya informasi dalam pergaulannya. Remaja sangat membutuhkan keberadaan kelompok sebaya dan banyak teman dalam kesehariannya.

Dikatakan responden tidak memiliki konformitas teman kelompok geng karena tidak ada pengaruh terhadap perilaku merokok. Pengaruh teman dan faktor-faktor sosial dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, lingkungan, dan individu. Menurut Adeniyi

dan Jinadu²³, terdapat beberapa alasan mengapa teman kelompok geng tidak selalu memengaruhi remaja untuk merokok, yaitu fokus pada perilaku yang berbeda, identifikasi dengan kelompok, kontrol dan hierarki dalam kelompok dan pilihan individu.

Dalam hal ini konformitas teman kelompok geng, terhadap perilaku merokok tidak terdapat hubungan. Hal ini karena lebih terfokus pada perilaku lainnya. Merokok bukan menjadi prioritas utama atau norma yang kuat dalam kelompok geng tersebut. Ditambah lagi, seperti yang kita tahu bahwa dalam beberapa kelompok geng, ada struktur dan hierarki yang ketat. Anggota kelompok yang lebih tua atau berpengaruh akan memiliki kontrol yang kuat dan menentukan aturan perilaku dalam kelompok. Jika mereka tidak mengharuskan bahkan melarang anggota untuk merokok, maka anggota lain tidak akan merokok dan tidak terjadi konformitas. Mereka akan merasa terikat dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda yang berasal dari luar kelompok dan memilih untuk tidak mengikuti norma-norma kelompok gengnya. Hasil penelitian terbukti bahwa konformitas teman kelompok geng tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok pada responden.

Konformitas Teman Kelompok Besar

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* tidak ada hubungan teman kelompok besar terhadap perilaku merokok pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan Turnip²⁴ yang telah menggunakan *Pearson correlation* dan hasilnya menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.98 dengan nilai *p-value* sebesar 0.228 (> 0.05) yang berarti tidak ada hubungan konformitas teman kelompok besar dengan perilaku merokok mahasiswa. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi non-konformitas terhadap teman dalam kelompok besar menurut Susan T. Ennett *et al*²⁵, antara lain diversitas dan variasi perilaku, frekuensi interaksi yang lebih rendah, dampak sosial dan peran sosial yang berbeda dan fokus kegiatan yang berbeda.

Dalam hal ini konformitas teman kelompok besar terhadap perilaku merokok tidak ada hubungan karena adanya keragaman dan variasi perilaku antar anggota. Oleh karena

itu, pengaruh untuk merokok lebih terdistribusi dan tidak terpusat pada satu kelompok yang lebih terbatas dibandingkan dengan teman dekat atau kelompok kecil. Remaja juga memiliki interaksi yang lebih terbatas dengan setiap anggota dalam kelompok besar daripada teman dekat atau kelompok kecil. Dengan interaksi yang lebih sedikit, pengaruh individu terhadap perilaku akan menjadi lebih terbatas. Hasil penelitian terbukti bahwa konformitas teman kelompok besar tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok pada responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku merokok pada mahasiswa dapat disebabkan oleh konformitas teman sebaya, yaitu pada kategori teman dekat, teman kelompok kecil dan teman kelompok organisasi. Hal ini karena adanya pengaruh intensitas berinteraksi, situasi sosial, lingkungan, budaya, pernyataan informatif, dan pernyataan normatif. Diharapkan kampus melalui program *Health Promoting University* (HPU) dapat merancang kegiatan dengan strategi *personal skill*, gerakan mahasiswa dalam pencegahan, dan aksi berhenti merokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua responden yang telah membantu penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing kami yang telah membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR REFERENSI

1. WHO. World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs) [Internet]. 2022. 1–131 p. Available from: <http://apps.who.int/bookorders>.
2. Kemenkes RI. WHO: Rokok Tetap Jadi Sebab Utama Kematian dan Penyakit. 2018 Jun 18; Available from: <https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/who-rokok-tetap-jadi-sebab-utama-kematian-dan-penyakit>
3. Kemenkes RI. Merokok, Penyebab Utama Penyakit Obstruktif Kronis. 2021 Nov 23; Available from:

- <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rlis-media/20211123/4538882/merokok-penyebab-utama-penyakit-paru-obstruktif-kronis/>
4. BPS RI. Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Kelompok Umur [Internet]. Badan Pusat Statistik. 2022. Available from: <https://www.bps.go.id/indicator/30/1435/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html>
 5. Kemenkes RI. Riskesdas 2018 Provinsi Lampung. 2019;(Riset Kesehatan Dasar Lampung 2018). Available from: <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/issue/view/232>
 6. WHO. Pernyataan: Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2020. World Health Organization [Internet]. 2020 May 30; Available from: <https://www.who.int/indonesia/news/detail/30-05-2020-pernyataan-hari-tanpa-tembakau-sedunia-2020>
 7. Hurlock EB. Psikologi Perkembangan. In 1980. p. 215.
 8. S., Rochayati. R. H. Faktor Lingkungan yang Memengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. Pendidik Kesehat Indones [Internet]. 2019; Available from: <http://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/587>
 9. Amalia Mintarso RI. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perencanaan Karir pada Siswa. JCOSE J Bimbing dan Konseling. 2020;3(1):15–21.
 10. WHO. World's Adolescents: A second chance in the second decade. Geneva, World Health Organization Departemen of Noncommunicable disease surveillance. (2014). [Internet]. World Health Organization. 2014. 3–6 p. Available from: https://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/second-decade/en/
 11. Balitbangkes. Laporan Riskesdas 2018 Nasional [Internet]. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB); 2019. 674 p. Available from: e: <http://www.kemkes.go.id>
 12. Siahaan WF, Malinti E. Hubungan Kebiasaan Merokok dan Gangguan Pola Tidur pada Remaja. J Penelit Perawat Prof [Internet]. 2022;4(2):627–34. Available from: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
 13. Fadholi F, Prisanto GF, Ernungtyas NF, Irwansyah I, Hasna S. Disonansi Kognitif Perokok Aktif di Indonesia. J RAP (Riset Aktual Psikologi) Univ Negeri Padang. 2020;11(1):1–14.
 14. Brian R., Flay. Phil., John Petraitis FBH. Alcohol and Tobacco: From Basic Science to Clinical Practice [Internet]. B, Joanne. Fertig JPA, editor. United State: National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism; 1995. Available from: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_7BpyroqxIsC&oi=fnd&pg=PA37&dq=Flay,+Petraitis,+dan+Hu+\(1995\)&ots=jS4HnuPAS3&sig=hgEMkXpT94g-qEG8Y10p8leR3JM&redir_esc=y#v=onepage&q=Flay%2CPetraitis%2CdanHu+\(1995\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_7BpyroqxIsC&oi=fnd&pg=PA37&dq=Flay,+Petraitis,+dan+Hu+(1995)&ots=jS4HnuPAS3&sig=hgEMkXpT94g-qEG8Y10p8leR3JM&redir_esc=y#v=onepage&q=Flay%2CPetraitis%2CdanHu+(1995)&f=false)
 15. Anisa, Saniwati. Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di RW 04 Kranggan Kota Bekasi 2021. J Afiat Sehat dan Anak [Internet]. 2021;7(1):71–82. Available from: <https://uia.e-journal.id/afiat/article/2144>
 16. Jackson C. Initial and experimental stages of tobacco and alcohol use during late childhood: Relation to peer, parent, and personal risk factors. Addict Behav [Internet]. 1997;22(5):685–98. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0306460397000051>
 17. Fitriyani N, Widodo PB, Fauziah N. Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di genuk indah semarang. J Psikol Undip. 2013;12, (1):55–68.
 18. Wibowo FA. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok. Psikoborneo J Ilm Psikol. 2018;6(4):542–51.

19. Hitipeuw I. Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dan Konformitas. 2022;2(1):17–23.
20. Fertman CI, Allensworth DD. Health promotion program. Vol. 75, Journal of the Tennessee Medical Association. 2010. 610 p.
21. Ulfa N. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Remaja Laki-Laki Menjadi Perokok Di Sman 2 Tapung. *J Kesehat* [Internet]. 2015;1–16. Available from: <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/4031/MANUSKRIP.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
22. Utami Sri Hartati S. Hubungan Bentuk Konformitas Teman Sebaya Terhadap Tipe Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan Di SMAN 97 Jakarta. Skripsi [Internet]. 2013;(Jakarta):Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran. Available from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25659>
23. Adeniyi WO, Jinadu AT. Influence of Peer Pressure on Gang Behaviour among Secondary School Students in Osun State, Nigeria. *Eur J Educ Pedagog*. 2021;2(3):171–7.
24. Turnip F. Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa UKSW Salatiga. 2023;2(5):1669–76. Available from: <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/4585>
25. Susan T. Ennett, Karl E. Bauman, Andrea Hussong, Robert Faris, Vangie A. Foshee, Li Cai RHD. The Peer Context of Adolescent Substance Use: Findings from Social Network Analysis. *J Res Adolesc* [Internet]. 2006;16(2):159–86. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1532-7795.2006.00127.x>
26. Mosbach, Peter. Leventhal H. Peer group identification and smoking: Implications for intervention. *J Abnorm Psychol* [Internet]. 1998; Available from: <https://psycnet.apa.org/record/1988-32396-001>